

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Motivasi belajar

Pada proses belajar motivasi sangat di perlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan di kerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Motivasi berasal dari kata *motivation* berarti motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan, sehingga motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Berdasarkan hal tersebut mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Motif adalah “suatu dorongan dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir”.

Menurut teori motivasi dari H.A Murray menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dari yang tertinggi sampai yang terendah. Kebutuhan tersebut diurutkan sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan untuk berprestasi (*Need for Achievement*)
- 2) Kebutuhan untuk maju (*Need for Obsession*)

- 3) Kebutuhan untuk mandiri (*Need for Authonomy*)
- 4) Kebutuhan untuk bergabung (*Need for Affiliation*)
- 5) Kebutuhan untuk sex (*Need for Sex*)
- 6) Kebutuhan untuk pangan

Berdasarkan beberapa teori motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun teori-teori tersebut itu berbeda dalam pengungkapannya, tetapi secara konseptual memiliki kesamaan yaitu mengarahkan kepada para pengambil kebijakan, dalam hal ini pendidik untuk berorientasi kepada kepentingan, keinginan dan pengharapan. Oleh karena itu motivasi memiliki posisi yang penting dalam kegiatan pendidikan. (Tri Na'imah, dkk, 2012 : 47).

Sardiman (2005) dalam bukunya (Tri Na'imah, dkk, 2012 : 44), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : Motivasi instrinsik, yaitu motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa belajar karena didasarkan pada keinginan sendiri, bukan karena disuruh orang lain. Meningkatkan motivasi instrinsik dapat dilakukan guru dengan cara : menjelaskan tujuan pembelajaran suatu materi, menumbuhkan keingintahuan siswa, mengkaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, memberikan *surprise* ke siswa berupa materi-materi baru, menggunakan banyak media, atau pembelajaran dengan menggunakan permainan/*game*.

Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Motivasi seperti ini dapat diterapkan oleh sekolah karena dalam interaksi belajar mengajar siswa kadang sering tidak menaruh minat dan perhatian terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu di dalam kegiatan interaksi belajar, guru dalam hal ini memegang peranan sangat penting dalam upaya menumbuhkan serta meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa secara menyeluruh. Dengan demikian siswa akan lebih aktif berperan serta berpartisipasi positif di dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mengingat motivasi ekstrinsik ini terjadi karena rangsangan dan pengaruh dari luar diri siswa. Guru selayaknya untuk selalu memanfaatkan media dan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian jelas siswa akan lebih tumbuh serta berkembang dalam upayanya mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa dibarengi usaha guru yang keras, maka kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung jika guru selalu tatap muka, selebihnya siswa akan selalu bersikap pasif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya sebuah tujuan.

Setiap manusia perlu belajar karena dengan belajar kita dapat mengetahui segala hal dan sesuatu yang belum kita tahu entah itu dari membaca buku atau yang lain. Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Djamarah, 2008 : 13). Sedangkan menurut Syah, (2006) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar menurut Sardiman (2005) adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh setiap individu atau seseorang untuk melakukan perubahan yang mencakup unsur cipta, rasa, karsa, afektif, kognitif, dan psikomotorik yang terdapat dalam diri individu dan perubahan itu menuju kearah yang positif.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. (Uno, 2007: 23). Motivasi belajar menurut Frederick J.Mc

Donald, adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang (pribadi) yang di tandai dengan timbulnya perasaan reaksi untuk mencapai tujuan. (Djamarah, 2008 : 148). Sardiman mengatakan, bahwa adanya, motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.

Motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna motivasi belajar pada intinya yaitu suatu proses perubahan perilaku dari seseorang individu tersebut guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari individu tersebut dan motivasi belajar dapat timbul karena adanya 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik, dimana seseorang dapat memiliki motivasi belajar karena ia memiliki cita-cita dan keinginan untuk berhasil dan karena pengaruh lingkungan belajar ataupun kegiatan yang menarik untuk seorang tersebut.

Uno (2011: 27) motivasi pada dasarnya dapat membantu dan memahami menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Berikut ini peranan motivasi dalam belajar :

1) Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar diharapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa yang di lingkungan siswa yang dapat memperkuat penguatan belajar.

2) Peranan Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa.

3) Motivasi menentukan Ketekunan Belajar

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama untuk belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Ada beberapa fungsi motivasi dalam belajar seperti yang di kemukakan (Djamarah, 2008 : 156) sebagai berikut :

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada kemauan untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk belajar. Sesuatu yang akan di cari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan di pelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu obyek. Disini, siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatannya dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti siswa akan mempelajari mata pelajaran yang mana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya.

Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Motivasi membuat pelajar akan mengembangkan aktivitas siswa, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut (Djamarah, 2008: 158) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada setiap masing-masing siswa biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa di masa mendatang.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik dilakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

5) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

6) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

7) Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik

yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak bersyarat untuk belajar.

9) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini dapat dilihat dari segi karakteristik orang tersebut. Hal tersebut juga berlaku pada dunia pendidikan dimana setiap anak didik yang ada di sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing. Guru sebagai seorang pembimbing harus mampu memahami berbagai karakteristik peserta didiknya. Menurut Suryobroto dalam (Djamarah, 2008 : 124) menyatakan bahwa “beberapa sifat khas anak didik dapat dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah sekolah dasar umur 6 atau 7-9 atau 10 tahun dan masa keas tinggi sekolah dasar umur 9 atau 10 sampai 13 tahun”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam setiap fasenya seorang peserta didik memiliki karakteristik tersendiri yang dipaparkan secara terperinci sebagai berikut :

a. Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Terdapat beberapa sifat khas yang biasanya dimiliki oleh seorang anak pada masa ini yang dapat menjadi sebuah karakteristik peserta didik di masa ini antara lain :

- 1) Terdapat hubungan antara kesehatan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Sikap mematuhi peraturan pada setiap permainan masih dijunjung tinggi.
- 3) Senang memuji diri sendiri.
- 4) Sering membandingkan dengan apa yang ada dalam dirinya dengan anak lain dengan maksud untuk dapat meremehkan orang lain.

- 5) Tidak suka terhadap hal yang sulit untuk diselesaikan oleh diri sendiri.
- 6) Biasanya anak selalu mengharapkan nilai sekolah yang baik tanpa mengingat prestasi yang dimiliki.

b. Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Pada masa kelas tinggi terdapat sifat khas dari seorang peserta didik diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mulai muncul minat terhadap suatu hal.
- 2) Rasa ingin tahu yang tinggi.
- 3) Rasa minat terhadap suatu pembelajaran mulai menonjol.
- 4) Membutuhkan bimbingan seorang guru ataupun orang dewasa.
- 5) Mulai membentuk kelompok bermain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik sekolah dasar memiliki ciri khas atau biasa disebut karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini apabila dikerucutkan dapat terbagi menjadi dua masa yaitu masa kelas rendah dan kelas tinggi dimana masing-masing dari masa tersebut memiliki sifat khas tersendiri.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan seperti ini tentu saja tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar

termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi. Anak berkebutuhan khusus karakteristik tersendiri, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemukenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with specials needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan pendekatan dari *difference ability*. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa kosekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan prestasinya. (Nugroho, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Mangunsong (2009) dalam buku "*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*", Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

4. Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Menurut Delphie (2009:127) mengatakan bahwa, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola

perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

Soemantri (2006:103) Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Ciri-ciri tunagrahita diantaranya adalah :

- 1) Kecerdasan sangat terbatas.
- 2) Ketidakmampuan sosial yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
- 3) Keterbatasan minat.
- 4) Daya ingat lemah.
- 5) Emosi sangat labil.
- 6) Apatis, acuh tak acuh terhadap sekitarnya.
- 7) Kelainan badaniah khusus jenis mongoloid badan bungkuk, tampak tidak sehat, muka datar, telinga kecil, badan terlalu kecil, kepala terlalu besar, mulut melongo, mata sipit.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pada Pantii Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Pegadungan jenis kecacatan penyandang cacat grahita/cacat ganda terlantar dikelompokkan menjadi :

- 1) Debil (Tunagrahita Ringan) yaitu retardasi mental ringan.

Penyandang cacat yang termasuk dalam kelompok ini dapat dilatih dan dididik.

- 2) Embisil (Tunagrahita Sedang) yaitu retardasi mental sedang. Penyandang cacat yang termasuk dalam kelompok ini mampu latih.
- 3) Idiot (Tunagrahita Berat) yaitu retardasi mental berat. Penyandang cacat yang termasuk dalam kelompok ini tidak dapat dilatih atau dididik karena tingkat kecerdasan (IQ) sangat rendah, sehingga hanya mampu rawat.

c. Pengertian Tunagrahita Sedang

Menurut Soemantri (2006:107) mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain.

Menurut AAMD (Mumpuniarti, 2007 : 13) klasifikasi anak tunagrahita sedang tingkat kecerdasannya berkisar antara 30-50. Klasifikasi anak tunagrahita sedang di Indonesia menurut PP No. 72/1999 mempunyai IQ antara 30-50. Anak tunagrahita sedang sulit dalam belajar atau akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Anak tunagrahita sedang masih dapat di didik untuk mengurus dirinya sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum mengerjakan pekerjaan rumah tangga, namun anak tunagrahita sedang juga membutuhkan pengawasan secara terus menerus dalam kehidupan kesehariannya.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Menurut Mohammad Efendi (2008 : 102) menyatakan indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial terhadap lingkungan umumnya terjadi karena :

- 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita melakukan sosialisasi.
- 2) Kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Menurut Mumpuniarti (2007 : 25) menyatakan bahwa karakteristik pada aspek individu tunagrahita sedang adalah sebagai berikut :

- 1) Karakteristik fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakan kecatatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena penampilannya terlihat seperti anak terbelakang.
- 2) Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai taraf kecerdasan setaraf dengan anak normal berumur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.
- 3) Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan tampak tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Edgar Doll (Mohammad Efendi, 2008 : 89) menyatakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika :

- 1) Secara sosial tidak cakap.
- 2) Secara mental di bawah normal.
- 3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda.
- 4) Kematangannya terlambat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita sedang yaitu hampir tidak dapat mempelajari pelajaran-pelajaran secara akademik, namun mereka

masih dapat dilatih mengerjakan beberapa pekerjaan sederhana agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan.

e. Dampak Kebutuhan Khusus Tunagrahita

Pada umumnya masyarakat merasa asing dengan anak tunagrahita, bahkan anak tunagrahita sering dianggap sebagai orang gila. Hal tersebut menyebabkan dampak bagi keluarga. Menurut Soemantri (2006 : 117) mengatakan bahwa orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Menurut Soemantri (2006 : 118) menjelaskan bahwa perasaan dan tingkah laku orang tua berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi :

- 1) Perasaan melindungi secara berlebihan, yang dibagi dalam wujud :
 - a) Proteksi biologis.
 - b) Perubahan emosi yang tiba-tiba
- 2) Adanya perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, yang menyebabkan terjadinya praduga yang berlebihan dalam :
 - a) Merasa ada hal yang kurang sesuai dalam hal keturunan.
 - b) Merasa kurang mampu dalam mengasuhnya.
- 3) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal.
- 4) Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapatkan berita-berita yang baik.
- 5) Merasa bingung dan malu, sehingga menyebabkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

5. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing, jika sebelumnya banyak membahas hal tersebut namun kali ini pokok bahasan yang mendasari adalah bahwa setiap orang juga berhak memperoleh pendidikannya masing-masing. Hal ini merupakan sebuah pernyataan yang dapat dikatakan oleh setiap individu bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dengan individu lainnya untuk memperoleh pendidikan. Pernyataan tersebut ditujukan untuk semua orang yang hidup didunia ini tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki perbedaan atau yang berkebutuhan khusus, yang artinya bahwa mereka yaitu individu yang memiliki kebutuhan khusus pada dasarnya juga berhak untuk memperoleh pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak normal lainnya dan dapat menerima pendidikan di sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan inklusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak luarbiasa secara integral dan manusiawi. Menurut Staub dan Peck (1994/1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua anak luar biasa, bagaimanapun tingkatannya. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-

kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudutketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan-kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain. (Purwanta, 2002 : 3).

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya:

- 1) Tarmansyah (2009:75) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.
- 2) Tarmansyah (2009:76) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.
- 3) L.K.M. Marentek (2007:145) mengemukakan pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (slow learner) maupun yang berkesulitan belajar lainnya. (Fitria, 2012 : 92)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak. Di Indonesia sendiri usaha yang dilakukan untuk memberikan hak pendidikan yang sama pada

mereka yang memiliki perbedaan diawali melalui adanya sistem pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus yang diatur dalam UUD 1945 (amandemen). Pada pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa ayat (1) “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Secara yuridis hal ini juga menunjukkan usaha pemerintah Indonesia yang memperhatikan pendidikan tanpa membedakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Terdapat undang-undang yang menjadi cerminan akan usaha pemerintah dalam membina pendidikan bagi setiap warga negaranya baik pada mereka yang memiliki kebutuhan khusus yaitu pada UU No. 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan pada pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Melalui hal tersebut telah terapkan upaya nyata dari pemerintah dengan mengeluarkan jenis layanan pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus yaitu dengan adanya Sekolah luar Biasa (SLB) yang merupakan satuan pendidikan yang berdiri khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dimana semua siswa yang dibimbing adalah mereka yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mendirikan sekolah inklusi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah seperti pada umumnya yang menjadi pilihan atau ditunjuk dari dinas pendidikan setempat yang dipercaya memiliki

kesiapan baik bagi guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dll untuk memberi peluang bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh pendidikan dalam satu lingkungan yang sama bersama dengan anak normal yang lain. Sekolah inklusi juga menjadi salah satu usaha mewujudkan makna bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Sama seperti pendidikan lain pada umumnya, adanya sekolah inklusi dalam praktiknya juga memiliki tujuan tersendiri dalam melaksanakan pendidikan. Berdasarkan permendiknas nomor 70 tahun 2009 disebutkan bahwa :

“pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.”

Tanpa meninggalkan tujuan utama dari adanya satuan pendidikan, sekolah inklusi menjalankan kegiatan pembelajaran sama seperti sekolah lain pada umumnya yaitu adanya kegiatan pengajaran, pemberian ilmu, pengembangan dan juga pembinaan kemampuan yang dimiliki siswa.

Tujuan pendidikan inklusi yang lain juga disebutkan dalam ketentuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Provinsi Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-undang Dasar 1945 khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal. 5 ayat 1 yang berbunyi ‘setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu’. UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal. 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan inklusi sebagai perwujudan makna dari setiap peraturan perundangan yang ada, namun lebih dari itu pendidikan inklusi memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh perlakuan

yang sama dengan mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sehingga diharapkan akan menjadikan sebuah pengalaman dan juga kesempatan untuk mereka dapat bersosialisasi bersama.

c. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Sekolah inklusi dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan tidak semata melihat atau mempertimbangkan pada tujuan yang akan dicapai. Namun dalam praktiknya memiliki beberapa prinsip yang menjadi dasar pada pendidikan inklusi. Menurut Johnsen dan Skojen dalam Budiyanto (2005 : 41) menyebutkan bahwa terdapat 3 prinsip dalam pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut :

- 1) Setiap anak termasuk dalam suatu komunitas setempat dan dalam satu kelas atau kelompok, yang artinya setiap anak yang lahir sesungguhnya mereka sudah termasuk dalam bagian suatu komunitas dimana mereka berada baik di lingkungan rumah, kelas atau kelompok bermain.
- 2) Hari sekolah atur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan inklusi melalui usaha kerjasama agar diupayakan mampu menciptakan membangun antara satu dengan yang lain. Bukan menjadi sebuah pembelajaran kompetitif yang menjadikan satu dengan yang lain saling menjadikan yang terbaik.

3) Guru bekerjasama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas. Artinya setiap guru berusaha untuk dapat mendampingi berbagai perbedaan yang dimiliki setiap individu anak melalui berbagai ilmu yang dimiliki.

Berdasarkan berbagai uraian diatas terkait dengan prinsip dasar pendidikan inklusi dapat dinyatakan sebuah pernyataan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip yang menganggap bahwa semua anak sesungguhnya merupakan suatu komunitas yang sama anak sesungguhnya merupakan suatu komunitas yang sama tanpa membedakan antara satu anak dengan anak yang lain, mereka menjadi satu kesatuan yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dan melalui komunitas tersebut berbagai kegiatan dilakukan secara bersama agar dapat diharapkan mampu membangun kebersamaan antara mereka. Tidak lupa pula bahwa semua kegiatan yang berlangsung tersebut dilakukan melalui dampingan guru.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian sudah dilakukan tentang strategi guru dalam memberikan motivasi belajar siswa tunagrahita. Hasil penelitian tersebut telah diuraikan oleh Yoga Sari Prabowo (2015) tentang “ Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagai guru hendaknya memahami

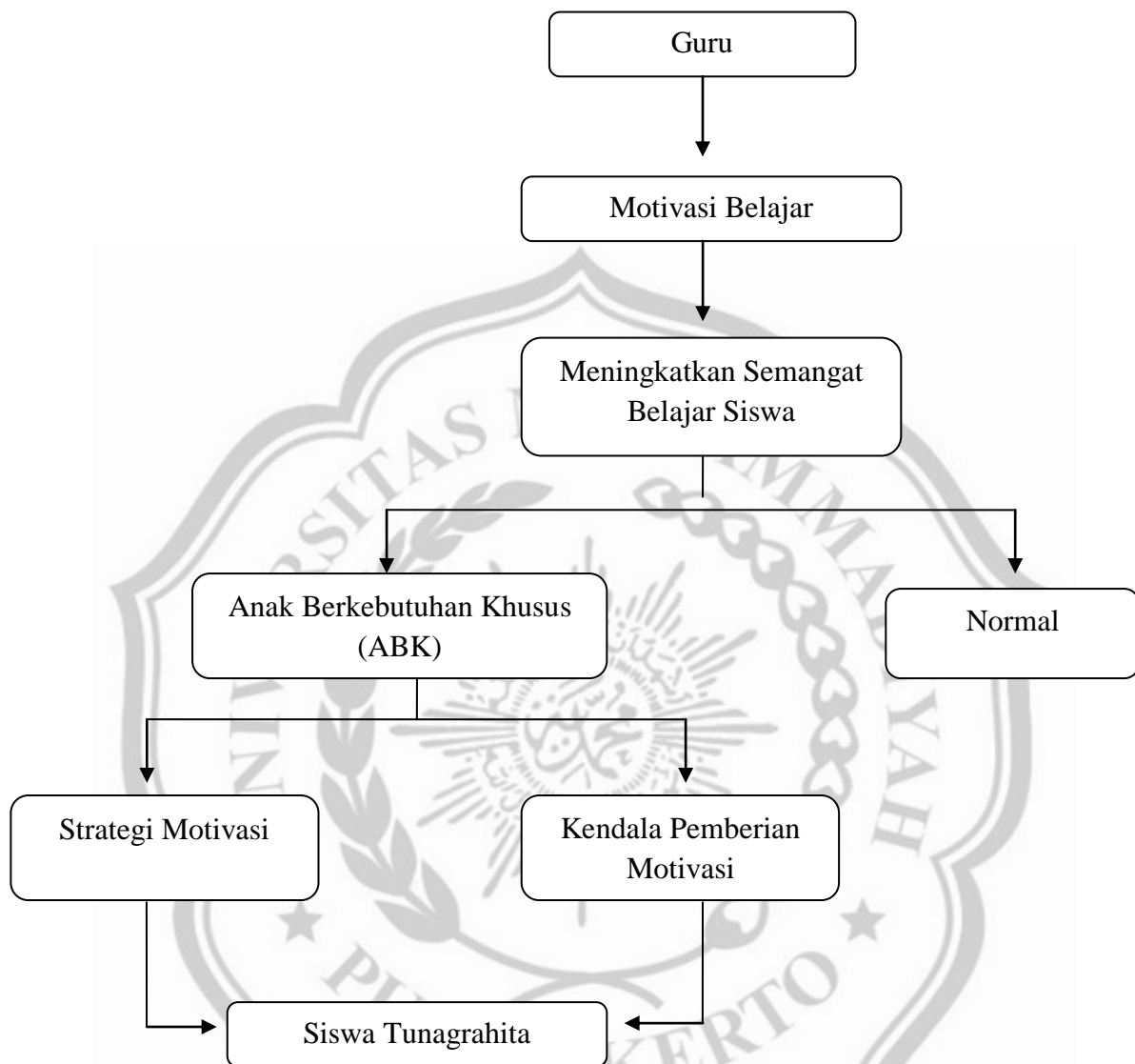
prinsip-prinsip motivasi agar lebih mudah di dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa prinsip motivasi yaitu 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. 4) Motivasi berhubungan erat dengan belajar. 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar. Motivasi melahirkan prestasi belajar, karena tinggi rendah motivasi siswa dalam belajar sangat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat di ketahui bahwa motivasi belajar sangatlah penting dimiliki oleh siswa baik siswa normal ataupun siswa tunagrahita. Hal ini juga dibahas oleh peneliti pada penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan strategi guru dalam memotivasi siswa tunagrahita untuk semangat dalam belajar. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

C. Kerangka Pikir

Guru merupakan seorang pendidik yang bertugas mendidik siswa-siswinya. Guru bertugas untuk mendidik, membimbing dan selain itu guru juga memberikan motivasi belajar kepada siswa-siswinya yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar pada diri siswa-siswinya. Siswa-siswi disini bukan hanya untuk anak normal saja, melainkan untuk anak spesial atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketika meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, terutama pada siswa ABK tentunya tidak mudah.

Maka diperlukan sebuah strategi untuk memberikan motivasi yang diperlukan oleh setiap masing-masing guru. Berdasarkan strategi yang diberikan guru, ada pula kendala guru dalam pemberian motivasi. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka bagaimana strategi guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa tunagrahita dan apa kendala dalam pemberian motivasi pada siswa tunagrahita.

Maka penting dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana strategi guru dan kendala yang dihadapi guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa tunagrahita di sekolah inklusi, sehingga peneliti tahu bagaimana motivasi belajar siswa tunagrahita sesungguhnya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu sebagai bahan informasi bagi guru lain di sekolah lain ataupun calon guru dalam melakukan usaha memotivasi belajar pada siswa tunagrahita. Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini tergambar dalam gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir